

Meme Bahlil Kian Meraja, Setelah Peringatan UU ITE diancam

Category: NASIONAL

written by Redaksi | October 22, 2025



SEANTERONEWS.com – Unggahan meme yang menyasar Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, **Bahlil Lahadalia**, justru semakin marak meskipun sejumlah akun media sosial telah dilaporkan ke aparat keamanan. Fenomena ini mencatat perkembangan ironis: bukannya mereda setelah ancaman penegakan hukum, tapi malah menggelembung di jagat maya.

Kelompok relawan dan organisasi sayap partai mengambil langkah hukum dengan melaporkan puluhan akun ke aparat penegak. Mereka menilai meme-meme tersebut telah melanggar Pasal 27 dan Pasal 28 UU ITE serta Pasal 310 KUHP—karena dianggap merendahkan kehormatan pribadi dan institusi. Meski demikian, laporan yang masuk tahap pengaduan masyarakat ini justru tidak

menghentikan, bahkan mendorong, gelombang baru persebaran meme.

Menurut pengadu, terdapat pola terorganisir dalam distribusi meme melalui akun-akun buzzer yang diduga memiliki aktor intelektual dan pemodal. Lima akun disebut-sebut secara spesifik telah diajukan ke penegakan hukum dengan tuduhan pembunuhan karakter. Namun di pihak netizen muncul tanggapan bahwa ancaman hukum tidak membuat takut – sebaliknya “semakin dilarang, semakin menjadi”.

Fenomena ini menyuguhkan dilema klasik antara penegakan hukum terhadap konten digital yang dianggap menghina dengan kebebasan berekspresi di media sosial. Analisis menunjukkan bahwa upaya pelaporan justru memberi efek sinyal bahwa tindakan tersebut dianggap serius, yang malah memunculkan resistensi dan tantangan baru dari pengguna daring.

Pihak yang melapor berharap agar laporan tahap awal ini dapat ditindaklanjuti dan ditingkatkan ke penyelidikan formal. Namun pencapaian pos-pelaporan ini belum menjamin penghentian produksi meme. Akun-akun yang dilaporkan kini masih dalam pantauan, sementara kemunculan meme terus berlangsung tanpa hambatan berarti.

Fenomena ini jadi pengingat bagi para pembuat kebijakan digital bahwa strategi penegakan hukum perlu dibarengi edukasi dan dialog publik, agar tak menimbulkan efek boomerang—yaitu ketika pelarangan justru memperkuat gelombang yang ingin ditekan.

Analisis Fenomena Meme Bahlil dan Dinamika Media Sosial

1. Efek Streisand (Streisand Effect)

- Upaya membungkam atau menghapus konten justru seringkali membuat konten tersebut menjadi lebih populer. Dalam kasus ini, pelaporan meme Bahlil malah meningkatkan eksposur dan viralitasnya.

Pengguna media sosial melihat adanya usaha pembungkaman, lalu merespons dengan semakin banyak membagikan konten serupa sebagai bentuk perlawanan.

2. Simbol Perlawanan Publik

- Meme telah menjadi sarana masyarakat mengekspresikan kritik sosial dan politik. Dalam kasus ini, Bahlil dijadikan simbol kritik terhadap pejabat yang dianggap anti-kritik. Semakin keras respon hukum dari pihak terkait, semakin kuat pula meme berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas.

3. Kegagalan Strategi Hukum Konvensional di Era Digital

- Pendekatan hukum konvensional terhadap dinamika dunia digital tidak selalu efektif. Konten digital bersifat cepat, tersebar luas, dan sulit dikendalikan. Pelaporan berdasarkan UU ITE bisa dianggap overkill, terutama jika menysar kritik yang dibalut humor. Ini berisiko menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap penegakan hukum.

4. Polarisasi dan Efek Echo Chamber

- Media sosial memperkuat polarisasi opini. Akun-akun dengan kecenderungan politik tertentu akan memperkuat narasi “pejabat anti-kritik”, sementara yang pro pada tokoh tersebut akan berusaha membela. Hal ini menciptakan dua kubu yang saling memperkuat keyakinannya sendiri dalam ruang gema masing-masing.[]